

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bahasa yang digunakan pada suatu masyarakat tutur tidak akan dapat dilepaskan dari budaya yang ada pada masyarakat tersebut. Hal ini terjadi karena bahasa merupakan refleksi dari budaya yang ada pada masyarakat tersebut. Kekhasan budaya dalam suatu masyarakat yang terekam dalam bentuk-bentuk lingual memberikan kesempatan bagi munculnya fenomena kebahasaan yang khas di masing-masing wilayah. Salah satu fenomena bahasa yang umum tapi berbeda adalah idiom.

Idiom disebut juga suatu ungkapan berupa gabungan kata yang membentuk makna baru, tidak ada hubungan dengan kata pembentuk dasarnya. Pergunaan idiom terinspirasi dari benda-benda yang ada di sekitar manusia, seperti tumbuhan dan nama bintang. Pada dasarnya idiom adalah bentuk keaktifitas dari pemberi pesan dengan tujuan tersampainya makna.

Penelitian ini mengkaji (1) Penggunaan idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang (2) Jenis Idiom di dalam idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama-nama binatang (3) Makna konotasi idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang.

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan besar. Pertama, idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang digunakan untuk merujuk kepada manusia dan benda. Hasil analisis menunjukkan, apabila binatang tersebut digunakan untuk merujuk kepada manusia, maka idiom tersebut bisa berkonotasi negatif atau positif, contohnya, buaya darat yang merujuk kepada laki-laki yang suka mempermainkan wanita dan buaya keroncong yang merujuk kepada raja musik keroncong. Di sisi lain, apabila idiom tersebut digunakan untuk merujuk kepada benda, itu terkait dengan penampakan fisik dan bentuk, contohnya, *roti buaya* yang merujuk kepada roti yang bentuknya mirip dengan tubuh seekor *buaya*.

Kedua, hanya ada dua jenis idiom yang muncul di dalam idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang yaitu *pure idiom* dan *semi idiom*. Dalam hal ini, *pure idiom* muncul sebanyak 51 kali sedangkan, *semi idiom* muncul sebanyak 12 kali. Dengan kata lain, jumlah *pure idiom* lebih banyak dari *semi idiom*.

Ketiga, idiom yang berbasis nama binatang digunakan untuk merujuk kepada karakter negatif, positif, ataupun netral. Hasil penelitian menunjukan bahwa idiom yang berbasis nama binatang lebih banyak digunakan untuk merujuk kepada karakter negatif. Idiom yang berkarakter negatif digunakan untuk merujuk kepada pelaku seksual, pencuri/koruptor, sifat licik, penyakit, penampilan fisik yang buruk, inferioritas, kondisi psikologis sesaat, ketidakjelasan, tidak tahu malu, dan alternatif. Selanjutnya, idiom yang berkarakter positif digunakan untuk merujuk kepada superioritas. Terakhir, idiom yang berkarakter netral digunakan untuk merujuk kepada nama/label, makanan, tanaman, tatanan rambut, pondasi, cinta masa remaja, dan aktifitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa idiom yang berbasis nama bintang lebih banyak digunakan untuk merujuk kepada karakter negatif.

Penggunaan binatang di dalam idiom tampaknya dilatarbelakangi oleh sifat, penampakan fisik, dan habitat yang ada pada binatang tersebut. Binatang-binatang yang digunakan untuk merujuk kepada karakter negatif cenderung memiliki sifat, penampakan fisik, dan habitat yang buruk. Seperti pada idiom *tikus kantor* yang merujuk kepada pencuri/koruptor, *tikus* digunakan pada idiom tersebut karena *tikus* tampaknya diasumsikan memiliki sifat yang rakus serta habitat yang kotor. Sebaliknya, bintang-bintang yang digunakan untuk merujuk kepada karakter positif cenderung memiliki sifat baik atau berkuasa. Seperti pada idiom *macan Asia* yang merujuk kepada negara terdepan di wilayah asia, *macan* digunakan pada idiom tersebut karena *macan* tampaknya mempunyai sifat yang baik atau berkuasa. Di sisi lain, binatang-binatang yang digunakan untuk merujuk kepada karakter netral cenderung memiliki penampakan fisik yang menyerupai idiom tersebut. Seperti pada idiom *cocor bebek* yang merujuk kepada nama

sebuah tanaman, *bebek* digunakan pada idiom tersebut karena bunga pada tanaman *cocor bebek* mempunyai bentuk yang menyerupai paruh seekor bebek.

Bagaimanapun juga cara pandang masyarakat mempengaruhi pemilihan nama bintang di dalam idiom. Dalam idiom bahasa Indonesia, pemilihan nama bintang didasari oleh penampakan fisik dan karakter yang melekat pada binatang tersebut

5.2 Saran

Penelitian ini hanyalah sepenggal dari penelitian yang berkaitan dengan idiom dalam kajian semantik. Penelitian ini hanya sebatas mengkaji idiom bahasa Indonesia yang berbasis nama binatang. Masih banyak hal lain yang masih perlu untuk diteliti. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji idiom bahasa Indonesia pada entitas bahasa yang lain contohnya, idiom bahasa Indonesia yang berbasis pada nama tumbuhan idiom bahasa Indonesia yang berbasis pada anggota tubuh manusia.

Bagaimanapun juga cara pandang masyarakat berperan besar dalam terbentuknya idiom yang digunakan dalam masyarakat. Lebih dari itu, cara pandang masyarakat berpengaruh besar di dalam aspek-aspek kehidupan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, disarankan agar pembaca lebih sensitif terhadap budaya sekitar, sehingga akan menjadi masyarakat yang maju dengan tidak melupakan budaya sebagai identitas suatu bangsa.

Penelitian ini hanyalah sepenggal dari penelitian yang berkaitan dengan idiom dalam kajian bahasa dan budaya. Masih banyak hal lain yang masih perlu untuk diteliti. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk meneliti idiom yang mempunyai kesamaan makna dalam beberapa bahasa dengan menggunakan perspektif bahasa dan budaya.

5.3 Penutup

Demikianlah penelitian yang berjudul Penggunaan Idiom Bahasa Indonesia yang Berbasis Nama Binatang. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan kajian kebahasaan.